

***PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN STUDENT  
FACILITATOR AND EXPLAINING (SFAE)  
BERBANTUAN MEDIA POP-UP BOOK  
TERHADAP HASIL BELAJAR IPA***  
(Penelitian pada Siswa Kelas-V di SDN Krasak 2 Salaman, Kab. Magelang  
Tahun Ajaran 2021/2022)

SKRIPSI



Oleh :

Septiyani Supriyati  
18.0305.0111

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2022**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kemajuan suatu negara. Pendidikan adalah suatu upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi seseorang baik individu, kelompok, maupun masyarakat sehingga mereka dapat melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmojo, 2003:16). Melalui proses pendidikan masyarakat mampu mewujudkan cita-citanya. Pendidikan dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran. Proses Pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara siswa dengan guru menggunakan sumber belajar dalam sebuah lingkungan belajar (Hamzah, 2014:42). Apabila proses pembelajaran dikelola dengan baik maka akan berdampak terhadap kualitas proses dan hasil belajar.

Berdasarkan prosesnya, pendidikan akan berlangsung secara terus menerus seiring dengan dinamika perubahan setting sosial budaya masyarakat sesuai perkembangan zaman. Perubahan yang terjadi tentunya diikuti dengan perkembangan program pendidikan. Pendidikan dijadikan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan usia pelaku pendidikan. Menurut Gagne (1992:11) menyatakan bahwa belajar merupakan sebuah proses alami yang menghasilkan sebuah perubahan dalam pengetahuan, perilaku, serta tindakan seseorang. Perubahan tersebut dapat terlihat ketika seseorang telah melakukan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud harus

dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan kegiatan belajar yang mampu membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam kegiatan belajar. Pembelajaran hendaknya dikondisikan agar siswa mampu mendorong keaktifan siswa guna mencapai tujuan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan. Pembelajaran dikatakan baik, apabila tujuan pembelajaran tercapai didukung proses pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran yang baik ini pasti akan berdampak terhadap hasil belajar siswa.

Tujuan Pendidikan bukan sekedar untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga digunakan untuk mengembangkan sikap dan ketrampilan peserta didik agar menjadi pribadi yang memiliki kompetensi yang baik guna menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa maupun negara. Sehingga guru dapat menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan pembelajaran efektif bagi peserta didik secara optimal. Kegiatan pembelajaran hendaknya menerapkan 4C meliputi *Critical Thinking And Problem Solving, Creativing And Inovation, Communication dan Collaboration* dalam proses pembelajaran. Melalui metode

belajar yang berbeda untuk siswa, guru harus mampu menghadapi tantangan dalam menemukan cara untuk memungkinkan mereka belajar secara efektif. Kegiatan pembelajaran harus mampu meningkatkan ketrampilan siswa agar siswa lebih termotivasi untuk belajar menghadapi tantangan global seperti ketrampilan berpikir kritis, ketrampilan berkomunikasi yang efektif, kemampuan berinovasi dan memecahkan masalah melalui kolaborasi (Majid, 2013:26).

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan, baik teori maupun praktek. Guru sangat berperan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyukseskan tujuan pendidikan nasional. Utamanya dalam peningkatan hasil belajar siswa, guru dituntut kreatif dan inovatif. Hal ini akan menumbuhkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran dan memahami materi yang diberikan oleh gurunya. Perkembangan pendidikan tidak luput dengan permasalahan-permasalahan yang ada. Salah satunya Studi *Trends in International Mathematic and Science Study* (TIMSS) 2015, menyatakan hasil skor siswa Indonesia pada mata pelajaran IPA sebesar 397 dibawah standar IPA yang sudah ditentukan yaitu 500. Dalam kegiatan tersebut Indonesia mendapat urutan ke-3 dari 48 negara yang ikut berpartisipasi (Anggit & dkk, 2020:216). Sedangkan studi *Programme for International Student Assesment* (PISA) tahun 2000-2018, Indonesia menempati negara dengan kemampuan sains minim. PISA 2018 menerangkan hasil yang didapatkan dari 71 negara yang berpartisipasi, Indonesia mendapatkan peringkat 62 (Firman & Sapardi, 2019:65). Sejalan dengan hal tersebut TIMSS maupun PISA menunjukkan bahwa literasi

khususnya pada pelajaran sains masih tergolong rendah, sehingga perlu diadakan perbaikan guna meningkatkan mutu pendidikan. Sehingga diperlukan model pembelajaran baru dalam proses belajar yang dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi dan membuat suasana belajar yang menyenangkan (Prasetyo, 2021:22). Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam belajar mata pelajaran IPA masih tergolong rendah. Sehingga perlu adanya perbaikan pada proses pembelajaran sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPA.

Dalam beberapa penelitian yang membahas terkait mata IPA pada siswa kelas V peneliti menjumpai beberapa permasalahan yang ada. Penelitian milik Putrayasa (2014:3) menuturkan bahwa pembelajaran IPA masih dominan menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas sehingga dalam pelaksanaannya sehingga pembelajaran belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa ditemukan permasalahan dalam proses pembelajaran pelaksanaannya lebih banyak memberikan informasi dengan cara kurang menarik, serta kurangnya media yang digunakan. Proses pembelajaran seperti ini, mengakibatkan siswa menjadi kurang berperan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru tidak hanya menyampaikan informasi saja tetapi harus bisa meningkatkan pemahaman siswa terkait materi yang dipelajari (Juniati & Wildiana, 2017:22). Sejalan dengan hal tersebut dalam penelitiannya menjumpai dimana proses pembelajaran berlangsung membosankan dan kurang menarik bagi siswa. Sehingga siswa

kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Tamrin & dkk, 2020:144).

Serupa dengan permasalahan tersebut berdasarkan hasil observasi siswa kelas V SDN Krasak 2 Salaman menemukan bahwa rata-rata nilai siswa untuk ulangan harian masih rendah. Siswa tuntas belajar hanya sekitar 30% atau belum mencapai 70% dari jumlah siswa yang ada. Berdasarkan data yang diperoleh nilai terendah siswa dalam pembelajaran tersebut adalah 50, sedangkan nilai ketuntasan minimal yang diterapkan oleh guru untuk mata pelajaran IPA adalah 75. Sehingga pembelajaran tersebut belum dikatakan berhasil. Kegiatan pembelajaran masih berfokus terhadap penyampaian materi saja tanpa melibatkan siswa dalam pelaksanaannya. Sehingga kegiatan pembelajaran terkesan monoton dan membosankan. Hal tersebut berpengaruh terhadap fokus siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan seperti ini menyebabkan kurangnya antusias siswa mengikuti proses belajar dan dampaknya berpengaruh terhadap kurangnya pemahaman siswa terkait materi yang dipelajari. Sarana prasarana yang kurang memadai juga mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Contohnya dalam kegiatan pembelajaran guru belum menggunakan media yang menarik terkait materi yang diajarkan. Kegiatan pembelajaran yang kurang optimal seperti ini menyebabkan hasil belajar siswa tergolong masih rendah. Sehingga dalam pelaksanaannya harus diadakan perbaikan guna meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPA. Menurut Shoimin (Shoimin,

2017:21) keberhasilan belajar siswa masih ada kaitannya dengan kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan menarik.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti menawarkan penggunaan model pembelajaran yang menarik dan berbeda dari kegiatan pembelajaran yang ada sebelumnya. Salah satunya menggunakan model pembelajaran *Student facilitator and Explaining*. Model pembelajaran ini membuka kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh gurunya kepada teman-temannya. Penggunaan model pembelajaran *Student facilitator and Explaining* akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Selain hasil belajar siswa dituntut belajar secara aktif dan inovatif untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa (Rianti & Lukman, 2017:67). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara siswa mempresentasikan ide atau pendapat kepada siswa lain sehingga menghasilkan pertukaran informasi yang menarik serta menimbulkan sikap percaya diri (Laksmin Eka, 2014:4). Kesimpulannya model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan siswa mempresentasikan ide atau gagasan sesuai dengan pemahamannya terkait materi yang telah di pelajari kepada teman-temannya.

Jadi dapat disimpulkan model *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan suatu materi kepada siswa lain atau teman-teman

sekelasnya. Pemilihan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* akan optimal jika dipasangkan dengan media yang membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran. Media yang ditawarkan adalah *Pop-Up Book* materi penggolongan hewan berdasarkan dengan jenis makanannya. Media ini nantinya akan menjembatani proses pembelajaran antara guru dan siswa. Penggunaan media yang menarik akan membangkitkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga dapat berdampak terhadap hasil belajar. Media pembelajaran dikatakan baik dan layak apabila memiliki ciri atau karakteristik seperti, sesuai tujuan pembelajaran, kualitas, tampilan yang menarik, dapat memberikan pengalaman siswa, praktis dan bertahan lama, mudah dalam penggunaannya, dapat meningkatkan hasil belajar, serta efektifitas penggunaan media (Sofnidar & dkk, 2013:6). Perpaduan antara model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan media *Pop-Up Book* materi penggolongan hewan berdasarkan dengan jenis makanannya jika disatukan akan menciptakan suasana belajar yang baru. Serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan dari kelebihan model dan media pembelajaran diatas, diharapkan mampu berpengaruh terhadap hasil belajar IPA kelas V dapat berjalan dengan optimal. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti menerapkan model pembelajaran IPA di SDN Krasak 2 Salaman dengan melaksanakan penelitian yang berjudul “ Pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media *Pop-Up Book* terhadap hasil belajar IPA kelas V di SDN Krasak 2 Salaman”.



## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kegiatan pembelajaran masih berfokus terhadap penyampaian materi saja sehingga pembelajaran terkesan monoton dan membosankan.
2. Kurangnya pemahaman siswa terkait materi yang dipelajari.
3. Kegiatan pembelajaran belum menggunakan media sehingga kegiatan pembelajaran kurang maksimal.
4. Hasil belajar IPA siswa kelas V di SDN Krasak 2 Salaman masih rendah.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti membatasi penelitian pada:

1. Hasil belajar IPA siswa kelas V di SDN Krasak 2 Salaman masih rendah.
2. Pengaruh penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media *Pop-Up Book* terhadap hasil belajar IPA.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan terkait masalah yang sudah di uraikan sebelumnya, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah: “Apakah model *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media *Pop-Up Book* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA khususnya siswa kelas V SDN Krasak 2 Salaman?”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah menguji apakah model *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media *Pop-Up Book* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA khususnya pada materi penggolongan hewan berdasarkan dengan jenis makanannya untuk siswa kelas V SDN Krasak 2 Salaman.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak diantaranya:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan waswasan, pengetahuan, informasi di dalam perkuliahan atau sebagai sumber referensi yang relevan untuk penelitian sejenis.

#### 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Siswa, membantu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPA materi penggolongan hewan berdasarkan dengan jenis makanannya.
- b) Bagi Guru dan Sekolah, menambah pengetahuan mengenai inovasi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan kualitas pendidikan.
- c) Bagi Peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi yang relevan terhadap penelitian sejenis.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Hasil Belajar IPA**

##### **1. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan puncak dari keberhasilan siswa terhadap tujuan belajar yang sudah ditetapkan. Keberhasilan tersebut dapat berupa aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku). Hasil belajar tidak hanya sebatas tes atau ujian tetapi hasil belajar dapat dilihat dari; a) Perubahan perilaku anak, b) Perubahan pola pikir anak, Serta c) Membangun konsep baru. Selain itu keberhasilan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi; faktor materi, lingkungan dan instrumen (kurikulum, pengajar/guru, model dan metode mengajar). Hasil belajar akan optimal apabila kegiatan pembelajaran diawali dengan merancang faktor instrumen yang disesuaikan antara materi dan subjek belajar (Kristin (2016:92). Sedangkan ahli lain Menurut Sudjana dalam penelitian Firmansyah (2015:37) hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami proses belajar. Guru dalam proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi kepada peserta didik, tetapi ia dituntut untuk membantu keberhasilan dalam menyampaikan materi yaitu dengan cara mengevaluasi hasil belajar mengajar.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Darmadi dalam penelitian Aliyah (2021:57) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan penilaian hasil yang

sudah dicapai oleh siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh dari kegiatan belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah puncak keberhasilan siswa yang ditandai dengan perubahan tingkah laku, pola pikir, serta membangun konsep baru setelah ia mengalami proses belajar. Hasil belajar dapat digunakan sebagai tolak ukur kemampuan siswa, setelah melakukan proses pembelajaran.

a. Macam-Macam Hasil Belajar

Ada tiga macam hasil belajar, yakni: (1) ketrampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, (3) sikap dan cita-cita menurut Kingsley dalam (Sudjana, 2017:22). Sedangkan menurut Benyamin S. Bloom dalam buku yang sama menyatakan bahwa hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah, yakni:

- 1) Ranah Kognitif, merupakan ranah yang berkaitan dengan hasil belajar intelektual atau pengetahuan.
- 2) Ranah Afektif, merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.
- 3) Ranah Psikomotorik, merupakan ranah yang berkaitan dengan bentuk ketrampilan dan kemampuan dalam bertindak.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Pencapaian hasil belajar siswa perlu memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Ada 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar (Slameto, 2010:54). Berikut penjelasannya.

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari dalam individu siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain: motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal sendiri merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari luar berkaitan dengan lingkungan. Lingkungan sendiri terbagi menjadi 2 bagian. Meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial. Lingkungan sosial ini merupakan faktor keberhasilan siswa dalam belajar yang berkaitan dengan kemasyarakatan atau keluarga. Lingkungan sosial ini terdiri dari lingkungan sosial sekolah, masyarakat dan keluarga. Sedangkan dalam faktor lingkungan non-sosial berkaitan dengan cuaca, waktu

belajar, lokasi gedung sekolah, penunjang pembelajaran, dan sebagainya.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka guru hendaknya lebih bisa mengantisipasi agar tidak menjadi penghambat siswa dalam belajar. Salah satunya dengan memperbaiki proses pembelajaran.

c. Indikator hasil belajar

Setiap kegiatan belajar yang dilakukan siswa akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya (Mulyasa, 2010:31). Hasil belajar merupakan bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat meliputi tiga aspek. Aspek yang pertama yaitu kognitif, meliputi perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan. Kedua Aspek afektif, meliputi perubahan dalam segi aspek mental, kesadaran, dan perasaan. Ketiga yaitu aspek psikomotorik, meliputi perubahan dalam segi bentuk tindakan motorik.

Sedangkan menurut Purwanto indikator hasil belajar merupakan perilaku dan kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Sejalan dengan hal tersebut terkait hasil belajar dalam ranah kognif, afektif, dan psikomorik merupakan tiga hal yang secara perencanaan merupakan suatu hal yang terpisah. Namun, kenyataannya dalam diri siswa merupakan satu kesatuan yang utuh. Maka dapat

disimpulkan bahwa indikator hasil belajar meliputi aspek kognitif, afektif, dan Psikomotorik yang berkaitan dengan ketrampilan.

d. Pengukuran hasil belajar

Hasil belajar erat kaitannya dengan penilaian. Penilaian yang dilakukan oleh guru merupakan pengukuran hasil belajar siswa untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar guna memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian menurut benyamin S bloom dalam Sudjana (2013:22) menggolongkan hasil belajar menjadi tiga aspek, yaitu: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berikut penjelasannya.

1) Ranah Kognitif

Ranah ini berkaitan dengan hasil belajar terkait pengetahuan atau intelektual yang terdiri atas enam tingkat. Berikut tingkatannya. (C1) pengetahuan, (C2) Pemahaman, (C3) Penerapan, (C4) Analisis, (C5) Sintesis, (C6) Evaluasi.

2) Ranah Afektif

Ranah ini berkaitan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Menurut Sudjana (2013:29) kategori dimulai dari tingkat dasar sampai tingkat yang lebih tinggi.

- a) *Receiving/attending*, kepekaan penerima rangsangan (stimulus) dari luar dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.
- b) *Responding*, atau jawaban bisa juga disebut dengan reaksi yang diberikan seseorang terhadap gejala atau stimulus.
- c) *Valuing* atau penilaian, berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
- d) Organisasi, pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk pemantapan, prioritas nilai.
- e) Karakteristik, yaitu perpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.

### 3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan hasil belajar siswa yang nampak dalam bentuk ketrampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan dalam ranah ini diantaranya: persepsi, kesiapan, peniruan atau gerakan terbimbing, gerakan mekanis, gerakan respon dan penyesuaian pola gerakan (Rusman, 2014:173)



Pengukuran tingkat penguasaan dalam belajar atau mengukur perolehan hasil belajar dilakukan guna mengevaluasi pembelajaran dan digunakan sebagai penilaian atau tindak lanjut untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan hasil belajar tidak hanya diukur dari tingkat penguasaan pengetahuan saja, tetapi juga dalam sikap dan ketrampilan. Penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di Sekolah baik pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan ketrampilan (psikomotorik).

Menurut Wahidmurni, dkk (2010:19) seseorang dapat dikatakan berhasil dalam belajar jika ia mampu menemukan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan tersebut dapat dilihat dari kemampuan berpikir, ketrampilan, maupun sikap. Perubahan hasil belajar dalam *Taxonomy Bloom* dikelompokkan menjadi tiga ranah, yakni: (1) Kognitif, (2) Afektif, (3) Psikomotorik atau ketrampilan. Siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar jika pada diri mereka telah terjadi perubahan minimal salah satu aspek diatas. Pelaksanaan penilaian ketiga ranah hasil belajar diatas, harus dinilai secara menyeluruh, sebab prestasi belajar siswa seharusnya menggambarkan perubahan menyeluruh sebagai hasil belajar siswa. Masing-masing tingkatan dalam setiap ranah menuntut kecakapan yang berbeda-beda dari setiap siswa. Penelitian ini lebih berfokus pada aspek dan perubahan perilaku dalam aspek kognitif. Adapun tingkatan hasil belajar kognitif, sebagai berikut berdasarkan Taksonomi Bloom (Ranah Kognitif) dalam buku (Kuswana, 2014:31):

Tabel 1. Tingkatan Hasil Belajar Kognitif

Tingkat	Deskripsi
1. Pengetahuan ( <i>Knowledge</i> )	<p>Arti: Pengetahuan terhadap fakta, konsep, definisi, nama, peristiwa, tahun, daftar, rumus, teori, dan kesimpulan. Kemampuan internal yang harus ditunjukkan adalah mengetahui....; seperti: istilah, fakta, aturan, urutan, metode.</p> <p>Contoh kata operasionalnya:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mengemukakan arti</li> <li>b. Mengidentifikasi</li> <li>c. Menyebutkan</li> <li>d. Menjodohkan</li> <li>e. Menyatakan</li> <li>f. Menamakan</li> <li>g. Membuat daftar</li> <li>h. Mendeskripsikan sesuatu</li> <li>i. Menceritakan sesuatu yang terjadi</li> <li>j. Menguraikan apa yang terjadi, dst.</li> </ol>
2. Pemahaman ( <i>Comprehension</i> )	<p>Arti: Pengertian terhadap hubungan antar faktor, antar konsep dan antar data, hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan. Kemampuan internal yang harus ditunjukkan adalah: Memahami, misalnya: konsep, kaidah, prinsip, kaitan antar fakta, isi pokok, kemampuan menerjemahkan, kemampuan menafsirkan, kemampuan memperkirakan, kemampuan menentukan metode atau menentukan prosedur, kemampuan mengartikan atau menginterpretasi. Misalnya tabel, grafik dan bagan.</p> <p>Contoh kata operasionalnya:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mengungkapkan gagasan/pendapat dengan kata-kata sendiri</li> <li>b. Menjelaskan</li> <li>c. Menguraikan</li> <li>d. Merumuskan</li> <li>e. Merangkum</li> <li>f. Memberikan contoh tentang...</li> <li>g. Membedakan atau membandingkan</li> <li>h. Mendeskripsikan dengan kata-kata sendiri</li> <li>i. Menceritakan dengan kata-kata sendiri</li> <li>j. Menyimpulkan, dst.</li> </ol>

3. Penerapan ( <i>Application</i> )	<p>Arti: Menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah atau menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan internal mencakup memecahkan masalah, membuat bagan dan grafik, menggunakan.... Misalnya: metode/prosedur, konsep, kaidah, prinsip. Contoh kata operasionalnya:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menghitung kebutuhan</li> <li>b. Melakukan percobaan</li> <li>c. Membuat peta</li> <li>d. Membuat model</li> <li>e. Merancang strategi</li> <li>f. Mendemonstrasikan</li> <li>g. Membuktikan</li> <li>h. Menghasilkan, dst.</li> </ol>
4. Analisis ( <i>Analysis</i> )	<p>Arti: Menentukan bagian-bagian dari suatu masalah, penyelesaian, atau gagasan dan menunjukkan hubungan antara bagian tersebut. Kemampuan internalnya misalnya: mengenali kesalahan, membedakan... Misalnya; struktur dasar, bagian-bagian, hubungan antara Contoh kata operasionalnya:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mengidentifikasi faktor penyebab</li> <li>b. Merumuskan masalah</li> <li>c. Mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi</li> <li>d. Mengkaji ulang</li> <li>e. Membuat diagram</li> <li>f. Menghubungkan</li> <li>g. Membandingkan</li> <li>h. Menganalisis</li> <li>i. Menunjukkan hubungan antara...</li> <li>j. Memisahkan, dst.</li> </ol>
5. Sintesis ( <i>Syntesis</i> )	<p>Arti: Menggabungkan berbagai informasi menjadi satu kesimpulan atau konsep, dan merangkai berbagai gagasan menjadi suatu hal yang baru. Kemampuan internal misalnya: klasifikasi, karangan, kerangka, teoritis, menyusun...misalnya: rencana, skema, dan program kerja.</p>

---

	Contoh kata operasionalnya:
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membuat desain</li> <li>b. Mengarang</li> <li>c. Menemukan solusi masalah</li> <li>d. Memprediksi</li> <li>e. Merancang model</li> <li>f. Menciptakan produk baru</li> <li>g. Menyusun kembali</li> <li>h. Mengkombinasikan</li> <li>i. Mengatur, dst.</li> </ul>
6. Evaluasi ( <i>Evaluation</i> )	<p>Arti: Mempertimbangkan dan menilai benar salah, baik buruk, bermanfaat atau tidak bermanfaat. Kemampuan internal misalnya: menilai berdasar norma internal... misalnya: Hasil karya seni, mutu karangan, mutu pekerjaan, mutu ceramah/pidato, program penatan, mempertimbangkan...misalnya: baik buruknya, pro kontranya, untung ruginya.</p> <p>Contoh kata operasionalnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mempertahankan pendapat</li> <li>b. Memberikan argumentasi</li> <li>c. Memilih solusi yang terbaik</li> <li>d. Menyusun kriteria penilaian</li> <li>e. Menyarakankan perubahan</li> <li>f. Membahas suatu kasus</li> <li>g. Mengkritik</li> <li>h. Mendukung</li> <li>i. Menolak,dst.</li> </ul>

---

Ranah kognitif yang diukur dalam penelitian ini adalah pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3) dan (C4) analisis karena disesuaikan dengan indikator pencapaian materi pokok yang berfokus pada kata kerja operasional mengetahui atau menyebutkan, memahami, dan mendemonstrasikan

## 2. Hasil Belajar IPA

Berdasarkan penjelasan sebelumnya terkait hasil belajar maka hasil belajar dapat diartikan sebagai puncak keberhasilan siswa yang ditandai dengan perubahan tingkah laku, pola pikir, serta membangun konsep baru setelah ia mengalami proses belajar. Hasil belajar dapat digunakan sebagai tolak ukur kemampuan siswa, setelah melakukan proses pembelajaran. Siswa yang mendapatkan hasil yang baik dari proses belajar hendaknya mempertahankan dan berusaha untuk meningkatkan hasil belajarnya. Sedangkan untuk siswa yang mendapatkan hasil belajar kurang maksimal hendaknya memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar.

Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini terkait dengan hasil belajar siswa sekolah dasar dalam Mata Pelajaran IPA. Mata pelajaran IPA yang ada di Sekolah Dasar merupakan mata pelajaran yang berisikan ilmu natural meliputi: Mahluk hidup, manusia, tanaman, hewan, dan hal-hal yang berkaitan dengan alam. Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa dalam mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar, serta mampu mengembangkan atau menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran ini memiliki cakupan luas tidak hanya konsep saja tetapi meliputi contoh, pengaplikasian dan lain sebagainya. Sehingga mata pelajaran ini dirasa kurang menarik dan membosankan (Yosefa & Benge, 2017:232). Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa mata pelajaran IPA merupakan proses yang dilalui siswa dalam belajar sehingga menghasilkan pemahaman

konsep yang berkaitan dengan alam (Arya, 2020:263). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar IPA merupakan tolak ukur keberhasilan siswa ditandai dengan perubahan tingkah laku, pola pikir, serta membangun konsep baru setelah ia mengalami proses belajar dalam mata pelajaran IPA.

Keberhasilan dalam belajar tidak datang sendiri tetapi ada dorongan dalam individu siswa untuk mencapai suatu keberhasilan yang di sebut dengan motivasi belajar. Selain motivasi belajar ada faktor lain yang memacu keberhasilan siswa dalam belajar. Peran orang tua dan guru juga salah satu faktor yang menyebabkan siswa berhasil dalam belajar. Orang tua yang mendukung anaknya dalam belajar membimbing, mengarahkan, memfasilitasi akan berdampak pada hasil belajar siswa. Tidak hanya itu peran guru di sekolah sangat berpengaruh dalam keberhasilan siswa dalam belajar yang akan berdampak pada hasil belajar siswa. Guru hendaknya menciptakan pembelajaran yang efektif dimana melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar. Guru harus mampu menunjukkan keseriusan dalam mengajar sehingga meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Selain itu guru harus mengetahui konsep atau objek yang akan diajarkan sehingga dapat memberikan materi dengan penuh semangat dan inovasi. Demikian halnya dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar guru juga harus bisa memberikan pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran

sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menggunakan model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V di SDN Krasak 2. Tidak hanya itu peneliti juga menggunakan media *Pop-Up Book* dalam pelaksanaannya. Berikut penjelasannya.

#### **B. Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE)**

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran dimana guru memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan materi yang telah diajarkan kepada teman sekelasnya. Sedangkan menurut Suprijono dalam penelitian yang sama menuturkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran dimana siswa mempresentasikan ide atau pendapat yang ditujukan untuk teman sekelasnya (Manalu & Saragih, 2013:85).

Pendapat lain menyatakan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* menjadikan siswa sebagai fasilitator serta siswa dituntut untuk berpikir kreatif sehingga menghasilkan pertukaran informasi yang lebih mendalam dan menarik sehingga timbul rasa percaya diri siswa untuk menghasilkan gagasan/pendapat yang disampaikan kepada teman-temannya (Laksmi & dkk., 2014:4). Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah model pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan materi yang telah dipelajari kepada

teman sekelasnya dengan kata lain menempatkan siswa sebagai fasilitator sehingga menghasilkan pertukaran informasi yang menarik.

1. Langkah-langkah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE)

Menurut Huda dalam penelitian (Nopiana & Mutaqin, 2020:3) menyampaikan langkah-langkah model pembelajaran model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* meliputi;

- a) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai/diraih
- b) Guru menyajikan materi atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
- c) Guru membuka kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lain baik melalui bagan/peta konsep maupun lainnya. Dilakukan bergiliran atau acak.
- d) Guru menyimpulkan ide atau pendapat siswa
- e) Guru menjelaskan kembali semua materi yang telah dipelajari.
- f) Penutup

Kelebihan dari model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terletak pada membangun kemampuan siswa dalam mengutarakan pendapat kepada teman lainnya. Sehingga siswa memiliki keberanian dalam diri siswa. Selain itu penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan daya ingat karena pembelajaran dilakukan melalui kegiatan demonstrasi. Kegiatan pembelajaran seperti ini akan



membuat materi yang disampaikan oleh guru menjadi lebih jelas dan konkret. Hal tersebut berdampak baik bagi guru karena dapat memudahkan dalam mengetahui kemampuan siswa menyampaikan pendapatnya. Sehingga siswa terpacu dalam memotivasi diri sendiri menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi.

Akan tetapi dalam penggunaan metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* juga terdapat kekurangan. Contohnya siswa pemalu sulit dalam mendemonstrasikan materi. Tidak semua siswa memiliki kesempatan mendemonstrasikan materi karena keterbatasan waktu pembelajaran. Selain itu siswa juga tidak mudah membuat peta konsep dalam menerangkan materi secara ringkas. Berdasarkan pertimbangan antara kelebihan dan kekurangan diatas maka peneliti menggunakan model pembelajaran tersebut tetapi dikemas sedemikian rupa sehingga meminimalisir kekurangan yang ada untuk menciptakan pembelajaran yang optimal.

## 2. Media Pembelajaran *Pop-Up Book*

Menurut terminologi media berasal dari bahasa latin medium yang berarti perantara. Sedangkan dalam bahasa Arab berasal dari kata “Wasaaaila” yang berarti pengantar pesan. Media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang mampu menyampaikan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong tercipta proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran juga dapat dijadikan sebagai motivasi belajar siswa dimana mereka akan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi sehingga tercipta pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan. (Nurfadhillah & dkk, 2021:6).

Sejalan dengan hal tersebut media pembelajaran diartikan sebagai sesuatu yang digunakan sebagai penyalur pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian siswa, minat, pikiran, perasaan dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu (Jannah, 2009:2). Media pembelajaran juga dapat diartikan sebagai peralatan, metode, teknik yang digunakan guru untuk membantu menyalurkan sebuah pesan, membantu mempertegas bahan pelajaran, sehingga dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Media pembelajaran juga dapat membantu siswa untuk memperoleh pengalaman belajar. Melalui pengalaman belajar siswa akan lebih mudah dalam memahami materi. Penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu cara guru agar siswa memiliki pengalaman yang konkret dalam proses belajar mengajar (Guslinda & Kurnia, 2018:3). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran merupakan alat, metode, teknik yang digunakan guru untuk mempertegas materi sehingga mampu merangsang perhatian, minat, pikiran, perasaan dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Sedangkan pengertian *Pop-Up* menurut Dewantri dalam penelitian (Manalu & Saragih, 2013:85) menjelaskan bahwa *Pop-Up* adalah kartu atau buku yang ketika dibuka bisa menampilkan bentuk 3 dimensi atau dapat timbul. Jadi media pembelajaran *Pop-Up Book* adalah sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan bahan pembelajaran melalui gambar 3 dimensi yang dibentuk seperti buku. *Pop-Up Book* ini berbentuk buku yang dapat timbul ketika halaman dibuka. Dapat ditarik kesimpulan pengertian dari media *Pop-Up Book* merupakan media pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mempertegas materi dalam proses pembelajaran berbentuk buku yang dapat timbul sehingga siswa dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar yang akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Media pembelajaran *Pop-Up Book* ini dirancang kreatif sehingga mampu menumbuhkan minat siswa dalam belajar sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar salah satunya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Selain itu media ini membantu guru dalam proses pembelajaran sehingga siswa memiliki gambaran nyata mengenai materi yang dipelajari. Keunggulan dari *Pop-Up Book* ini yaitu dapat memvisualisasikan materi belajar melalui gambar yang menarik, *Pop-Up Book* dapat digunakan sebagai bahan ajar siswa yang digunakan secara mandiri maupun berkelompok. Tidak hanya itu tampilan yang unik dan berbeda menjadi ciri khas media ini dengan media lain.

Adanya kelebihan juga terdapat kekurangan dalam penggunaan media *Pop-Up Book* ini yaitu media ini dibuat oleh gurunya saja alangkah baiknya siswa dilibatkan dalam pembuatan media. Sehingga siswa akan lebih memberikan pengalaman bermakna dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi dalam pelaksanaannya peneliti lebih memilih mempersiapkan terlebih dahulu media ini guna efisien dalam mengelola waktu pembelajaran. Berikut cara pembuatan Media *Pop-Up Book* dalam penelitian ini:

- 1) Membuat rancangan dan menentukan materi untuk pembuatan Media *Pop-Up Book*
- 2) Mendesain media pembelajaran
- 3) Menyiapkan alat dan bahan (Penggaris, Solasi *Double Tip*, Gunting, Cutter, Pensil, Lem)
- 4) Mencetak desain menggunakan kertas yang lebih tebal. Sedangkan untuk desain yang timbul menggunakan kertas yang lebih tipis. Kertas yang digunakan dalam pembuatan menggunakan kertas yang lebih kuat dan dilaminasi agar tidak mudah rusak.
- 5) Membuat bagian yang timbul terlebih dahulu. Selanjutnya membuat buku untuk bagian dasar. Setelah bagian timbul dan dasar telah siap. Kegiatan dilanjutkan dengan menempelkan bagian dasar dengan bagian timbul.
- 6) Kegiatan terakhir dalam pembuatan media ini adalah penyempurnaan media dan merapikan media.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya media ini memiliki perbedaan dengan media *Pop-Up Book* lain adalah dibagian materi. Materi pada *Pop-Up Book* ini adalah materi penggolongan hewan berdasarkan dengan jenis makanannya. Media pembelajaran *Pop-Up Book* materi penggolongan hewan berdasarkan dengan jenis makanannya di desain menarik dan cocok digunakan untuk siswa kelas V Sekolah Dasar. Harapannya melalui media ini siswa lebih aktif dan tertarik sehingga motivasi belajar meningkat khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Berikut gambar media *Pop-Up Book* yang digunakan untuk penelitian.



Gambar 1. Tampak Depan Media *Pop-Up Book*



Gambar 2. Bagian Dalam Media *Pop-Up Book*

Berdasarkan gambar 1 dan 2 media *Pop-Up Book* ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi “penggolongan hewan berdasarkan dengan jenis makanannya” sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

3. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) berbantuan media *Pop-Up Book*

Kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan materi yang telah dipelajari kepada teman sekelasnya dengan kata lain menempatkan siswa sebagai fasilitator sehingga menghasilkan pertukaran informasi yang menarik. Kelebihan dari model pembelajaran ini adalah siswa mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru dibanding pembelajaran seperti biasa atau pembelajaran konvensional (Rianti & Lukman, 2017:67). Dalam memahami materi siswa tidak hanya menguasai materi saja tetapi siswa harus mampu memahami konsep serta dapat mengaitkan pada aspek lainnya dengan mengembangkan konsep berpikir menggunakan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Melalui partisipasi aktif siswa dianjurkan untuk memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen yang mengizinkan mereka untuk menemukan konsep atau pemahaman mereka sendiri terkait materi yang dipelajari. Sedangkan pengertian media *Pop-up Book* merupakan media pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mempertegas materi dalam proses pembelajaran berbentuk buku yang dapat timbul sehingga siswa dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar yang akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

dipadukan dengan media *Pop-Up Book* “Penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya”. Media ini berbentuk buku apabila dibuka yang dapat timbul jika di buka, Harapannya melalui perpaduan antara model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan media pembelajaran *Pop-Up Book* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya di SDN Krasak 2 Salaman. Berikut perbedaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* tanpa media dan dengan media *Pop-Up Book*.

Tabel 2. Perbedaan model *Student Facilitator and Explaining* menggunakan media *Pop-Up Book* dan tanpa media

<b><i>Student Facilitator and Explaining</i></b>	<b><i>Student Facilitator and Explaining berbantuan media Pop-Up Book</i></b>
Pembelajaran dilakukan dengan memberikan kesempatan siswa mempresentasikan ide/pendapatnya kepada teman sekelasnya terkait materi yang dipelajari.	Pembelajaran dilakukan dengan memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan ide/gagasannya berbantuan media <i>Pop-Up Book</i> yang di design menarik sehingga siswa akan lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
Siswa diminta membuat peta konsep sendiri/memunculkan ide sendiri dalam menjelaskan materi	Siswa terbantu dengan adanya media <i>Pop-Up Book</i> karena dapat membantu memunculkan ide atau pendapat terkait materi yang dipelajari
Berikut fase dalam model pembelajaran <i>Student facilitator and Explaining</i> : a. Guru menyampaikan Kompetensi yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran b. Guru menyampaikan materi secara garis besar. Dalam penyampaian materi ini sebelumnya siswa diminta membaca modul terlebih dahulu	Berikut fase dalam model pembelajaran <i>Student facilitator and Explaining</i> berbantuan media <i>Pop-Up Book</i> : a. Guru menyampaikan Kompetensi yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran b. Guru menyampaikan materi secara garis besar berbantuan media <i>Pop-Up Book</i> . Dalam penyampaian materi ini sebelumnya siswa diminta membaca modul terlebih dahulu.

c. Guru memberikan kesempatan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi bersama kelompoknya	c. Guru memberikan kesempatan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi bersama kelompoknya. Dalam kegiatan ini siswa mempresentasikan materi dengan bantuan media <i>Pop-Up Book</i>
d. Guru bersama siswa menyimpulkan untuk menyatukan sebuah ide/gagasan	d. Guru bersama siswa menyimpulkan untuk menyatukan sebuah ide/gagasan
e. Guru menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajari	e. Guru menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajari

**C. Kaitan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) Berbantuan Media *Pop-Up Book* Terhadap Hasil Belajar IPA**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media *Pop-Up Book* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V materi penggolongan hewan berdasarkan dengan jenis makanannya di SDN Krasak 2 Salaman. Keunggulan dari model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* yaitu mampu membuat siswa berpikir aktif untuk menjelaskan sesuai kemampuan dan pengetahuannya mengenai suatu materi yang dipelajari. Hal ini jika dipadukan dengan media *Pop-Up Book* maka akan membantu guru dalam membelajarkan siswa untuk mempertegas materi yang dipelajari karena media ini bersifat kongkret. Selain itu media di *design* menarik sehingga akan menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar. Perpaduan antara model dan media ini akan memberikan kesan pembelajaran optimal sehingga berdampak pada hasil belajar siswa kelas V materi penggolongan jenis hewan sesuai dengan jenis makanannya. Berikut langkah-langkah kegiatan pembelajaran menggunakan



model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media *Pop-Up Book*.

Tabel 3. Langkah-Langkah Pembelajaran Menggunakan Model *Student Facilitator and Explaining* berbantuan Media *Pop-Up Book*

Sintaks model pembelajaran <b>Model <i>Student Facilitator and Explaining</i></b>	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru
1) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai/diraih	1) Siswa menyimak penjelasan guru terkait kompetensi dasar yang akan dicapai	1) Guru menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai
2) Guru menyajikan materi atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.	2) Siswa diminta mempelajari materi	2) Guru menyajikan materi yang akan dipelajari
3) Guru membuka kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lain baik melalui bagan/peta konsep maupun lainnya. Dilakukan bergiliran atau acak.	3) Siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan materi kepada siswa lain /teman sekelasnya menggunakan media <i>Pop-Up Book</i>	3) Guru membuka kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan materi yang telah dipelajari menggunakan media <i>Pop-Up Book</i>
4) Guru menyimpulkan ide atau pendapat siswa	4) Siswa bersama guru menyimpulkan mengenai materi yang telah dipelajari	4) Guru bersama siswa menyimpulkan terkait materi yang telah dipelajari.

#### D. Penelitian yang Relevan

Berikut penelitian yang relevan terkait penelitian yang akan saya lakukan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Riyanda (2021:54) dengan judul “Efektifitas Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Krueng Itam Kabupaten Nagan Raya”. Penelitian ini dilakukan pada kelas V dengan jumlah siswa 20 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa presentase hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) adalah 85% sedangkan untuk yang tidak tuntas hanya 15% dari nilai rata-rata siswa 77,25. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V di SDN Krueng Itam Kabupaten Nagan Raya. Persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* untuk mengukur hasil belajar IPA siswa kelas V. Perbedaannya terletak pada tempat pelaksanaan. Penelitian oleh Riyanda dilaksanakan di SDN Krueng Itam Kabupaten Nagan Raya. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di SDN Krasak 2 Salaman. Penelitian dilaksanakan juga menggunakan media *Pop-Up Book*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Suharno (2020:47) dengan judul “Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPA materi Daur Air melalui Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) Siswa Kelas V di

- SDN III Parangharjo Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penelitian ini dilakukan untuk siswa kelas V di SDN III Parangharjo. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berdampak pada hasil belajar siswa dengan presentase sebelum penelitian 8,6% sedangkan setelah dilakukan tindakan menunjukkan hasil 91,3%. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berdampak pada hasil belajar siswa kelas V SDN III Parangharjo Tahun Pelajaran 2016/2017. Persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* untuk mengukur hasil belajar IPA siswa kelas V. Pebedaannya terletak pada materi yang diajarkan dan tempat pelaksanaan. Penelitian oleh Suharno menggunakan materi Daur Air dilaksanakan di SDN III Parangharjo sedangkan penelitian dilaksanakan menggunakan materi penggolongan hewan berdasarkan dengan jenis makanannya bertempat di SDN Krasak 2 Salaman. Penelitian dilaksanakan juga menggunakan media *Pop-Up Book*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2020:86) dengan judul “*The Implementation of Student Facilitator and Explaining Learning Models to Improve Student Learning Outcomes in IPA Subjects at SDN Biro*”. Penelitian dilakukan untuk siswa kelas V SDN Biro. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berdampak pada hasil belajar siswa dengan presentase pada siklus I adalah 68,18% sedangkan untuk siklus II adalah 88,

63%. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berdampak pada hasil belajar siswa kelas V di SDN Biro. Persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dan mengukur peningkatan hasil belajar IPA. Pebedaannya terletak pada tempat pelaksanaan. Penelitian oleh Azizah dilaksanakan di SDN Biro. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di SDN Krasak 2 Salaman. Penelitian juga menggunakan media *Pop-Up Book*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ningtias (2019:115) dengan judul “Pengembangan Media *Pop-Up Book* untuk mata pelajaran IPA bab siklus air dan peristiwa alam sebagai penguatan kognitif siswa”. Penelitian dilakukan untuk siswa kelas V di SD Tegal Besar 1 Jember. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Media Pop-Up Book* berdampak pada ketertarikan belajar siswa yang akan berdampak pada hasil belajar siswa salah satunya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Berdasarkan kevalidan dari ahli media sebesar 96,59%, dari ahli materi sebesar 97,36% dan angket responden sebesar 98,14%. Sedangkan hasil uji coba siswa saat dan sesudah menggunakan media didapati pertambahan rata-rata sebesar 40,37%. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Media Pop-Up Book* berdampak pada hasil belajar siswa kelas V di SD Tegal Besar 1 Jember. Persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan *Media Pop-Up Book* dan mata pelajaran Ilmu Pegetahuan Alam (IPA).

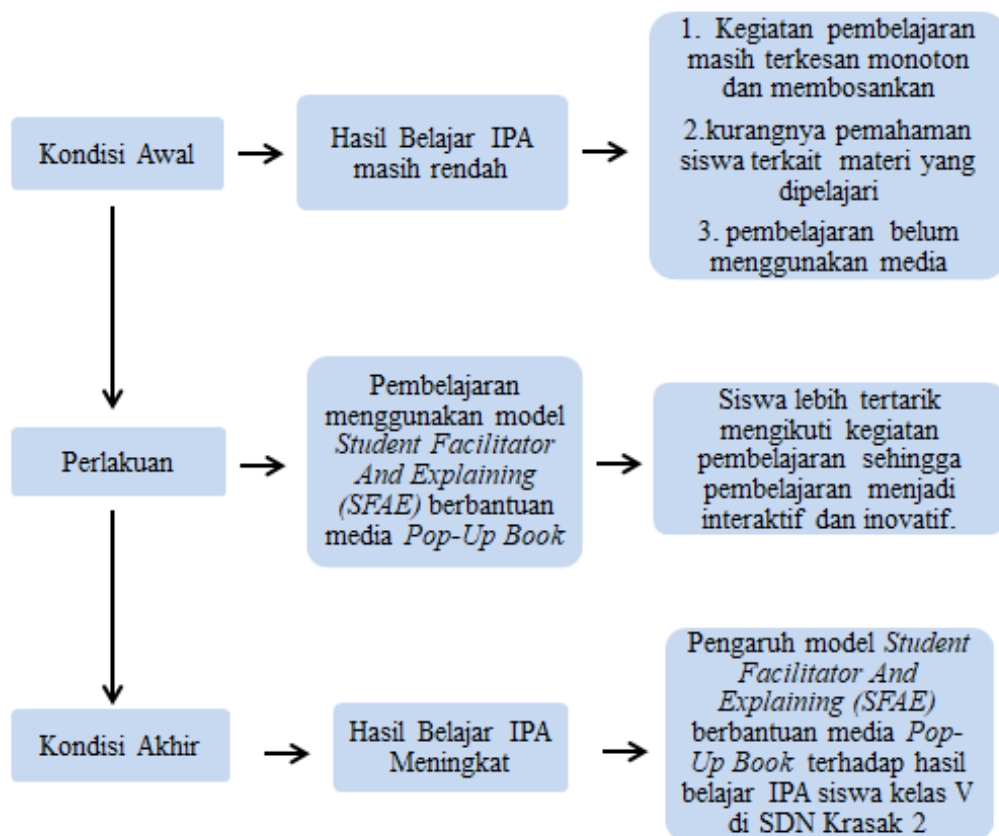
Pebedaannya terletak pada tempat pelaksanaan dan materi. Penelitian oleh Ningtias dilaksanakan di SD Tegal Besar 1 Jember. Sedangkan penelitian dilaksanakan di SDN Krasak 2 Salaman.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Arif & Aswat (2021:261) dengan judul “Media *Pop-Up Book* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar”. Penelitian dilakukan untuk siswa kelas V di SD Negeri 1 Lawela Kabupaten Buton Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan pada siklus I sebanyak 50% dengan rata rata 68,3 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 88,9% dengan rata-rata 86,1. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan Media *Pop-Up Book* berdampak pada hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri 1 Lawela Kabupaten. Persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan Media *Pop-Up Book* dan mata pelajaran Ilmu Pegetahuan Alam (IPA). Pebedaannya terletak pada tempat pelaksanaan dan materi. Penelitian oleh Arif & Aswat dilaksanakan di SD Negeri 1 Lawela Kabupaten. Sedangkan penelitian akan dilaksanakan di SDN Krasak 2 Salaman. Materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Organ Gerak Hewan dan Manusia. Sedangkan peneliti menggunakan materi penggolongan jenis hewan berdasarkan makanannya.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kondisi awal dan fakta dilapangan dengan adanya permasalahan yang ada meliputi: (1) Kegiatan pembelajaran masih berfokus terhadap penyampaian materi saja sehingga pembelajaran terkesan monoton dan

membosankan, (2) Kurangnya pemahaman siswa terkait materi yang dipelajari, (3) Kegiatan pembelajaran belum menggunakan media sehingga kegiatan pembelajaran kurang maksimal, (4) Hasil belajar IPA siswa kelas V di SDN Krasak 2 Salaman masih rendah maka, peneliti memberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media *Pop-Up Book*. Berikut gambaran kerangka penelitian yang saya buat.



Gambar 3. Kerangka Berpikir

Dilihat dari gambar 3 terkait kerangka berpikir, harapannya dengan adanya perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media *Pop-Up Book* maka pembelajaran akan semakin menarik, siswa lebih aktif sehingga pembelajaran menjadi interaktif serta inovatif dari kegiatan pembelajaran sebelumnya. Hal ini akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa kelas V SDN Krasak 2 Salaman mengalami peningkatan. Berdasarkan penjelasan diatas maka judul dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media *Pop-Up Book* terhadap hasil belajar IPA”.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban berdasarkan teori yang relevan dan belum berdasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2016:96). Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berpikir diatas, maka diperoleh hipotesis penelitian yang akan saya lakukan adalah terdapat pengaruh penggunaan model *Student Facilitator And Explaining* berbantuan media *Pop-Up Book* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Krasak 2 Salaman.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data/informasi yang bersifat statistik/kuantitatif berlandaskan teori filsafat dalam menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2017:8). Pendekatan kuantitatif memiliki berbagai metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Sedangkan desain yang digunakan adalah *pre-experimental design*. *Pre-experimental design* merupakan penelitian yang dilakukan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Penelitian ini menggunakan *pretest* (test yang dilakukan sebelum adanya perlakuan) dan *posttest* (test yang dilakukan sesudah adanya perlakuan). Maka dengan adanya tes hasil yang didapat akan lebih akurat. Hasil tes dapat dijadikan sebagai pembanding antara keadaan sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan (Hardianto & Baharrudin, 2019:28).

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini menggunakan jenis desain penelitian *One Grup Pretest-Posttest Design*. Jenis penelitian ini dilakukan dengan mengadakan *pretest* sebelum diberi perlakuan dan mengadakan *posttest* setelah siswa diberikan perlakuan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam menilai apakah ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media *Pop-Up Book* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V materi penggolongan hewan berdasarkan



dengan jenis makanannya di SDN Krasak 2 Salaman. Berikut model desain penelitian *One Grup Pretest-Posttest Design*.

Tabel 4. Model Desain Penelitian *One Groups Pretest-Posttest Design*:

<i>Pretest</i>	<i>Treatment/Perlakuan</i>	<i>Posttest</i>
O1	X	O2

Keterangan:

- O1 : Pengukuran pertama sebelum subjek diberikan perlakuan (*pretest*)
- X : Treatment atau perlakuan (Penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media *Pop-Up Book*)
- O2 : Pengukuran kedua setelah subjek diberikan perlakuan atau nilai test akhir setelah diberikan perlakuan (*posttest*)

## B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan komponen yang sangat penting bagi peneliti dalam melakukan penelitian, karena dalam sebuah penelitian variabel adalah suatu hal yang dijadikan sebagai pusat perhatian. Menurut Sugiyono (2015:38) variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh suatu informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Ada 2 Variabel dalam penelitian ini. Terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Berikut penjelasannya.

1. Variabel Terikat (*Dependent variabel*) merupakan variabel yang mendapat pengaruh dari variabel bebas. Variabel terikat dari penelitian ini adalah hasil belajar IPA materi penggolongan hewan sesuai dengan jenis makanannya
2. Variabel Bebas (*Independent Variabel*) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) berbantuan media *Pop-Up Book*.

### C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Berikut definisi operasional variabel dalam penelitian ini:

1. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media *Pop-Up Book* merupakan pembelajaran dengan memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali terkait materi yang dipelajari kepada teman sekelasnya. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan berbantuan media *Pop-Up Book*. Media *Pop-Up Book* merupakan media pembelajaran yang digunakan guru berupa buku yang dapat timbul ketika dibuka dan di dalamnya terdapat materi yang dikemas secara menarik sehingga siswa tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan perpaduan Model *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media *Pop-Up Book* dapat membantu siswa untuk memahami materi melalui contoh kongkret, menarik, dan efektif, selain itu dapat menciptakan suasana pembelajara lebih aktif kembali sehingga dapat membangkitkan motivasi belajar siswa yang akan berdampak pada hasil belajar IPA siswa kelas V materi penggolongan hewan berdasarkan dengan jenis makanannya. Berikut langkah-langkah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media *Pop-Up Book*;  
a) Guru Menyampaikan Kompetensi yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

- b) Guru menyampaikan materi secara garis besar berbantuan media *Pop-Up Book*. Dalam penyampaian materi ini sebelumnya siswa diminta membaca modul terlebih dahulu.
  - c) Guru memberikan kesempatan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi bersama kelompoknya. Dalam kegiatan ini siswa mempresentasikan materi dengan bantuan media *Pop-Up Book*.
  - d) Guru bersama siswa menyimpulkan untuk menyatukan sebuah ide/gagasan.
  - e) Guru menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajari.
  - f) Penutup.
2. Hasil belajar IPA merupakan kemampuan yang diperoleh siswa berupa pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) setelah siswa tersebut mengikuti kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran IPA materi penggolongan hewan berdasarkan dengan jenis makanannya. Adapun hasil belajar yang saya ukur pada penelitian ini hanya mengukur pada ranah kognitif berupa pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3) dan analisis (C4). Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa mampu mengolongkan jenis-jenis hewan berdasarkan makanannya serta dapat menyebutkan contohnya.

#### **D. Subjek Penelitian**

Berikut subjek dalam penelitian ini:

##### 1. Populasi

Populasi merupakan wilayah yang terdiri atas objek dan subjek yang memiliki karakteristik maupun kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti guna untuk penelitian sehingga dapat dipelajari dan di tarik kesimpulan (Sugiyono, 2017:80). Berdasarkan uraian tersebut populasi yang diambil adalah seluruh siswa kelas V di SDN Krasak 2 Kec.Salaman, Kab. Magelang tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 13 orang .

##### 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel juga dapat diartikan sebagai bagian dari populasi yang akan diteliti (Sugiyono, 2017:81). Sampel dalam penelitian ini adalah kelas V di SDN Krasak 2 Kec.Salaman, Kab. Magelang tahun ajaran 2021/2022 dengan jumlah 13 orang.

##### 3. Teknik pengambilan sampel

Teknik sampling merupakan teknik untuk pengambilan sampel. Dikarenakan syarat yang ada dalam teknik *probability* tidak dapat terpenuhi contohnya dalam penelitian ini jumlah responden terlalu kecil maka peneliti memilih menggunakan teknik *Non Probability Sampling* jenis *Sampling* Jenuh. *Sampling* jenuh merupakan teknik pengambilan sampel dimana

semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel dikarenakan jumlah kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2017:81).

#### 4. *Setting* penelitian

*Setting* penelitian ada 2 kategori. Pertama berkaitan dengan tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan di SDN Krasak 2 Salaman. Kedua berkaitan dengan waktu. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022.

### **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi atau data guna keperluan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode tes. Tes merupakan latihan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, dan ketrampilan individu maupun kelompok (Arikunto S. , 2010:198). Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data menggunakan tes dengan melaksanakan pengukuran awal sebelum diberikan *treatment* (*Pretest*) dan pengukuran akhir atau setelah diberikan *treatment* (*Posttest*). Tes dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi serta menguji perubahan hasil belajar setelah diberikan perlakuan (*treatment*).

### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan suatu alat untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati dan digunakan sebagai sarana pengumpulan data (Sugiyono, 2017:102). Dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa tes untuk mengukur pengetahuan siswa. Tes diberikan secara individu

untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa. Tes yang diberikan dalam penelitian ini berupa *Pretest* dan *Posttest*. *Pretest* sendiri merupakan tes yang diberikan kepada siswa sebelum diberikan *treatment* atau perlakuan. Sedangkan *Posttest* merupakan tes yang dilakukan kepada siswa setelah siswa diberikan *treatment* atau perlakuan. Sehingga peneliti dapat mengetahui pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan media pembelajaran *Pop-Up Book* terhadap hasil belajar IPA. Berikut kisi-kisi instrumen penilaiannya.

Tabel 5. Kisi- Kisi Instrumen Penilaian Soal Pilihan Ganda

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator Soal</b>	<b>Ranah</b>	<b>Bentuk Soal</b>	<b>No. Butir Soal</b>
3.5 Menganalisis hubungan antar komponen ekosistem dan jarring-jaring makanan di lingkungan seekitar	3.5.1 Mengetahui pengertian ekosistem dan jenis-jenis ekosistem	C1	Pilihan Ganda	1,2,3,4,5,6,7,21,22,23,24,25,26,33,34
	3.5.2 Memahami penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya	C2	Pilihan Ganda	8,9,10,17,19,27,29,30
	3.5.3 Menganalisis ciri/karakteristik hewan sesuai jenis makannya	C4	Pilihan Ganda	12,13,16,28
	3.5.4 Menyebutkan hewan-hewan herbivora, karnivora, dan omnivora	C1	Pilihan Ganda	11,14,15,18,20,31,32,35

4.5 Membuat karya tentang konsep jarring-jaring makanan dalam suatu ekosistem.	4.5.1 Membuat peta konsep sederhana terkait penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya	C4
	4.5.2 Mempresentasikan terkait materi yang dipelajari	C3
<b>JUMLAH SOAL</b>		<b>35</b>

### G. Validitas dan Reabilitas

Peneliti akan melakukan uji validitas dan reabilitas terhadap instrumen yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Berikut penjelasannya.

#### 1. Validitas

Validitas merupakan aspek ketepatan alat ukur dalam mengukur sarasanya. Fokus utamanya pada isi dan kegunaan instrumen. Validitas sendiri berkenaan dengan hasil ukur bukan alat ukurnya (Azwar, 2012:40). Penelitian ini menggunakan uji validasi yang dilakukan dari ahli (*Expert Judgement*) dan validasi tes (*Tes Validity*). Berikut penjelasannya.

##### a) Validasi Ahli (*Expert Judgement*)

Validasi ahli merupakan validasi yang dilakukan dengan bantuan ahli. Validasi yang dilakukan meliputi perangkat pembelajaran (Silabus, RPP, Modul, LKS, Media). Validator dalam uji validasi merupakan dosen yang ahli di bidangnya. Validator dalam penelitian ini

Bapak Ari Suryawan, M. Pd. Hasil validasi instrumen oleh expert judgment menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan untuk penelitian yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Hasil Validasi Dosen

No	Instrumen	Nilai Rata-Rata	Keterangan
1.	Silabus	94	Sangat Baik
2.	RPP	78	Baik
3.	Modul	85	Baik
4.	LKS	78	Baik
5.	Media	81	Baik
6.	Soal Pretest&Posttest	72	Cukup Baik

b) Validasi Test (*Tes Validity*).

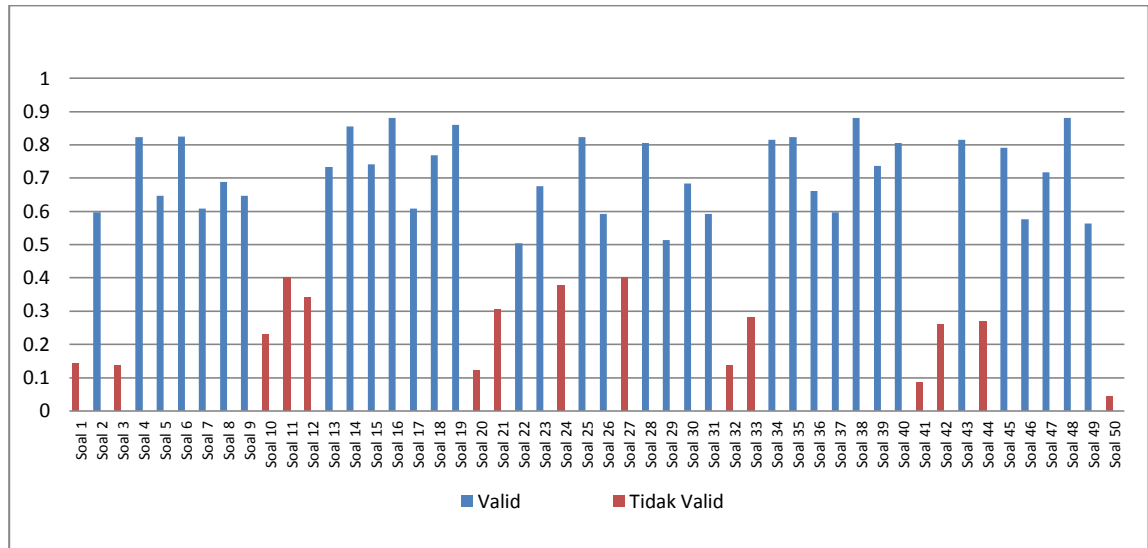
Validasi instrumen menyatakan bahwa hasil dari sebuah pengukuran menggambarkan aspek yang diukur (Sudjana, 2010:228). Dalam penelitian ini menggunakan bantuan IMB SPSS 25. IMB SPSS 25 merupakan teknik analisis data menggunakan bantuan software. Teknik yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment*. Teknik tersebut digunakan untuk menunjukkan hubungan kedua variabel apabila dikaitkan. Taraf signifikan yaitu 5 %. Apabila nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel dengan rumus ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ). Artinya soal tersebut Valid (Sugiyono, 2014). Tes yang akan diuji coba berupa soal pilihan ganda dengan jumlah butir soal pada instrumen yang digunakan adalah 50 butir soal. Validasi tes dilakukan di SDN Sidomulyo 2 Salaman dengan jumlah siswa 20 anak. Berikut hasil validasi tes yang dicantumkan dalam tabel.



Tabel 7. Uji Validitas Instrumen

<b>No</b>	<b><math>r_{tabel}</math></b>	<b><math>r_{hitung}</math></b>	<b>Keterangan</b>	<b>No</b>	<b><math>r_{tabel}</math></b>	<b><math>r_{hitung}</math></b>	<b>Keterangan</b>
1.	0,444	0,144	Tidak Valid	26.	0,444	0,593	Valid
2.	0,444	0,598	Valid	27.	0,444	0,403	Tidak Valid
3.	0,444	0,138	Tidak Valid	28.	0,444	0,805	Valid
4.	0,444	0,824	Valid	29.	0,444	0,514	Valid
5.	0,444	0,647	Valid	30.	0,444	0,684	Valid
6.	0,444	0,825	Valid	31.	0,444	0,593	Valid
7.	0,444	0,608	Valid	32.	0,444	0,138	Tidak Valid
8.	0,444	0,689	Valid	33.	0,444	0,281	Tidak Valid
9.	0,444	0,647	Valid	34.	0,444	0,816	Valid
10.	0,444	0,231	Tidak Valid	35.	0,444	0,824	Valid
11.	0,444	0,403	Tidak Valid	36.	0,444	0,662	Valid
12.	0,444	0,343	Tidak Valid	37.	0,444	0,598	Valid
13.	0,444	0,733	Valid	38.	0,444	0,881	Valid
14.	0,444	0,856	Valid	39.	0,444	0,736	Valid
15.	0,444	0,741	Valid	40.	0,444	0,805	Valid
16.	0,444	0,881	Valid	41.	0,444	0,086	Tidak Valid
17.	0,444	0,608	Valid	42.	0,444	0,262	Tidak Valid
18.	0,444	0,769	Valid	43.	0,444	0,816	Valid
19.	0,444	0,860	Valid	44.	0,444	0,268	Tidak Valid
20.	0,444	0,122	Tidak Valid	45.	0,444	0,792	Valid
21.	0,444	0,307	Tidak Valid	46.	0,444	0,577	Valid
22.	0,444	0,505	Valid	47.	0,444	0,717	Valid
23.	0,444	0,676	Valid	48.	0,444	0,881	Valid
24.	0,444	0,377	Tidak Valid	49.	0,444	0,563	Valid
25.	0,444	0,824	Valid	50.	0,444	0,044	Tidak Valid

Berdasarkan Tabel 7 tersebut, terdapat 35 item pertanyaan yang valid dan 15 item soal yang tidak valid dari keseluruhan 50 butir soal. Jika dituliskan dalam diagram batang hasilnya akan seperti gambar berikut:



Gambar 4. Diagram Batang Hasil Validasi *Tryout*

Dilihat dari gambar 4 menunjukkan bahwa hasil dari validasi *tryout* dari jumlah soal 50 yang dinyatakan valid hanya 35 soal dan 15 soal dinyatakan tidak valid. Maka dari 50 soal yang diujikan hanya diambil 35 yang dinyatakan valid dan digunakan sebagai soal penelitian.

## 2. Reliabilitas

Instrumen yang reliabel merupakan suatu instrumen apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama sehingga menghasilkan data yang sama atau konsisten dalam pengukurannya. Perhitungan reliabilitas instrumen menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program IMB SPSS versi 25 dengan taraf signifikan 5%. Apabila nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari tabel dengan rumus ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ). Artinya soal tersebut reliabel (Sugiyono, 2013:173). Berdasarkan perhitungan uji reliabilitas diperoleh alpha variabel sebesar 0,973. Soal pilihan ganda dapat dikatakan

reliabel apabila koefisien alpha lebih dari  $r_{tabel}$ . Hasil koefisien alpha menyatakan ( $0,973 > 0,444$ ) yang dinyatakan pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Statistik Reliabilitas

<b>Variabel</b>	<b>Corbach's Alpha</b>	<b><math>r_{tabel}</math></b>	<b>Keterangan</b>
Hasil Belajar IPA	0,973	0,444	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa instrumen tersebut layak digunakan dalam penelitian.

### 3. Uji Tingkat Kesukaran soal

Tingkat kesukaran merupakan tolak ukur untuk mengetes banyaknya siswa yang mengerjakan dengan betul. Jika semakin banyak siswa yang menjawab dengan benar maka soal tersebut tergolong soal mudah. Sebaliknya jika presentase siswa yang menjawab benar jumlahnya sedikit maka soal tersebut tergolong soal yang sukar (Arikunto & Suharsimi, 2013:176) Pengujian dilakukan menggunakan bantuan program IMB SPSS versi 25. Berikut presentase penggolongan dalam menentukan apakah soal tersebut masuk dalam tingkat mudah, sedang atau sukar.

Tabel 9. Indeks Tingkat Kesukaran Soal

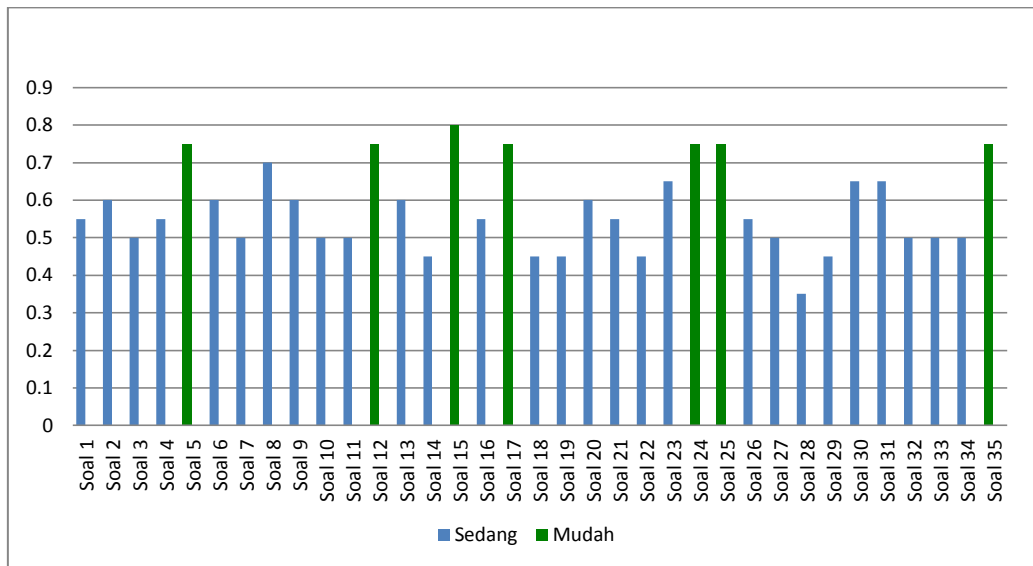
<b>No</b>	<b>Rentang</b>	<b>Keterangan</b>
1.	0,00-0,30	Sukar
2.	0,31-0,70	Sedang
3.	0,71-1,00	Mudah

Berdasarkan data yang diperoleh maka tingkat kesukaran dalam soal tes pilihan ganda yang telah diuji cobakan sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Indeks Kesukaran Tes Pilihan Ganda

<b>No. Soal</b>	<b>Tingkat Kesukaran</b>	<b>Hasil</b>	<b>No. Soal</b>	<b>Tingkat Kesukaran</b>	<b>Hasil</b>
1.	0,55	Sedang	19.	0,45	Sedang
2.	0,60	Sedang	20.	0,60	Sedang
3.	0,50	Sedang	21.	0,55	Sedang
4.	0,55	Sedang	22.	0,45	Sedang
5.	0,75	Mudah	23.	0,65	Sedang
6.	0,60	Sedang	24.	0,75	Mudah
7.	0,50	Sedang	25.	0,75	Mudah
8.	0,70	Sedang	26.	0,55	Sedang
9.	0,60	Sedang	27.	0,50	Sedang
10.	0,50	Sedang	28.	0,35	Sedang
11.	0,50	Sedang	29.	0,45	Sedang
12.	0,75	Mudah	30.	0,65	Sedang
13.	0,60	Sedang	31.	0,65	Sedang
14.	0,45	Sedang	32.	0,50	Sedang
15.	0,80	Mudah	33.	0,50	Sedang
16.	0,55	Sedang	34.	0,50	Sedang
17.	0,75	Mudah	35.	0,75	Mudah
18.	0,45	Sedang			

Berdasarkan hasil uji indeks kesukaran tes pilihan ganda memperoleh hasil bahwa terdapat item soal tes pilihan ganda dalam kategori mudah terdapat 7 soal. Sedangkan untuk soal dengan kategori sedang terdapat 28 soal dan tidak ada soal yang masuk kategori sukar. Jika dituliskan dalam diagram batang hasilnya akan seperti gambar berikut:



Gambar 5. Diagram Batang Uji Tingkat Kesukaran Soal

Dilihat dari gambar 5 menyatakan bahwa dari 35 soal yang masuk kategori mudah terdapat 7 soal, sedangkan 28 soal masuk dalam kategori sedang dan tidak ada yang masuk dalam kategori sukar.

#### 4. Uji Daya Pembeda

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti (Purwanto & Sulistyastuti, 2017:51) menyatakan bahwa daya pembeda merupakan kemampuan butir soal dengan skornya yang membedakan peserta tes dari kelompok tinggi dan kelompok rendah. Berikut klasifikasi interpretasi daya pembeda dalam penelitian ini:

Tabel 11. Klasifikasi Daya Pembeda

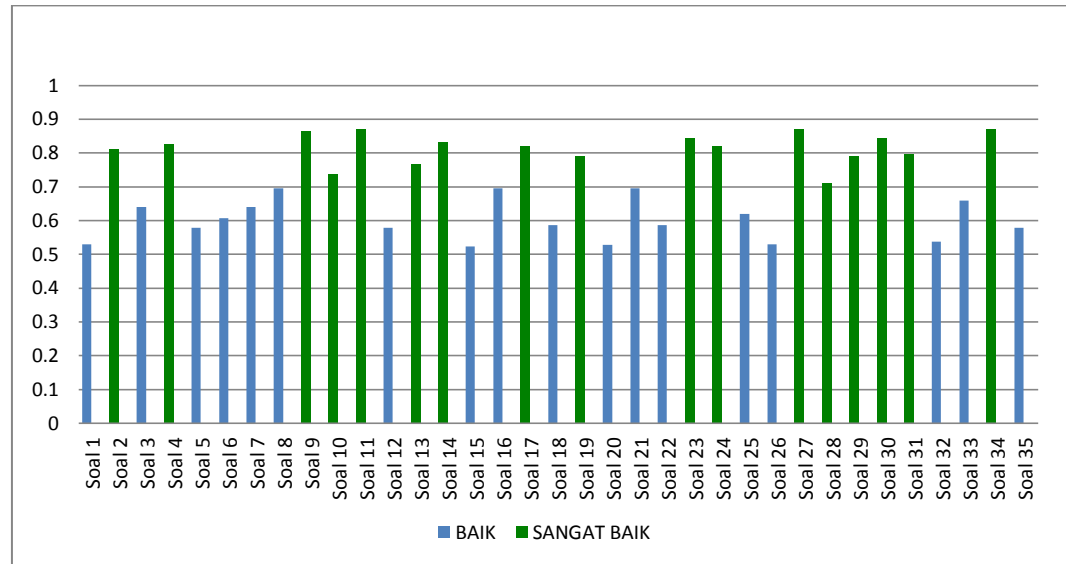
No	Rentang	Keterangan
1.	<0,00	Sangat Kurang
2.	0,00-0,020	Kurang
3.	0,21-0,40	Cukup
4.	0,41-0,70	Baik
5.	0,71-1,00	Sangat Baik

Daya pembeda digunakan untuk meningkatkan mutu setiap butir soal. Uji daya beda dalam penelitian ini dilakukan menggunakan IMB SPSS versi 25. Berikut hasil uji daya pembeda yang dilakukan menggunakan bantuan IMB SPSS 25 yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 12. Hasil Pengukuran Daya Beda

No. Soal	Daya Beda	Hasil	No. Soal	Daya Beda	Hasil
1.	,530	Baik	19.	,788	Sangat Baik
2.	,811	Sangat Baik	20.	,528	Baik
3.	,641	Baik	21.	,695	Baik
4.	,827	Sangat Baik	22.	,587	Baik
5.	,579	Baik	23.	,842	Sangat Baik
6.	,607	Baik	24.	,818	Sangat Baik
7.	,641	Baik	25.	,619	Baik
8.	,696	Baik	26.	,530	Baik
9.	,865	Sangat Baik	27.	,869	Sangat Baik
10.	,737	Sangat Baik	28.	,712	Sangat Baik
11.	,869	Sangat Baik	29.	,788	Sangat Baik
12.	,579	Baik	30.	,842	Sangat Baik
13.	,767	Sangat Baik	31.	,796	Sangat Baik
14.	,832	Sangat Baik	32.	,538	Baik
15.	,523	Baik	33.	,659	Baik
16.	,695	Baik	34.	,869	Sangat Baik
17.	,818	Sangat Baik	35.	,579	Baik
18.	,587	Baik			

Berdasarkan hasil uji tingkat daya pembeda yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak semua soal dikatakan sangat baik. Dari 35 soal yang diujikan terdapat 17 soal yang dapat dikatakan sangat baik, 18 soal dikatakan baik, dan tidak ada soal yang dapat dikatakan cukup, kurang, dan sangat kurang. Jika dinyatakan dalam diagram batang. Maka diperoleh gambar diagram batang seperti berikut:



Gambar 6. Diagram Batang Uji Daya Beda

Dilihat dari gambar 6 menunjukkan bahwa hasil dari uji daya beda menyatakan bahwa terdapat 17 soal yang dikatakan sangat baik, 18 soal dikatakan baik dari jumlah keseluruhan 35 soal. Maka dari 35 soal tersebut layak dijadikan soal penelitian.

## H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah kegiatan yang ditempuh dalam penelitian. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat tahap, yaitu sebagai berikut:

### 1. Tahap Perencanaan Penelitian

Perencanaan penelitian merupakan suatu hal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian. Tahap perencanaan penelitian meliputi kegiatan observasi, penyusunan proposal penelitian, perizinan,

dan persiapan bahan beserta materi. Kegiatan dalam tahapan perencanaan penelitian sebagai berikut:

a. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan untuk mencari informasi mengenai kegiatan pembelajaran yang ada pada siswa kelas V di SDN Krasak 2 Salaman dalam mata pelajaran IPA. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengali informasi dan menemukan masalah yang akan diteliti.

b. Penyusunan Proposal Penelitian

Penyusunan proposal penelitian dilaksanakan melalui proses bimbingan oleh Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.

c. Meminta Izin untuk Melakukan Penelitian

Setelah kegiatan menyusun proposal, peneliti mengajukan permohonan izin kepada pihak sekolah untuk melakukan penelitian pada kelas V di SDN Krasak 2 Salaman.

d. Persiapan Bahan dan Materi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan bahan dan materi yang akan digunakan selama proses penelitian, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan hasil yang maksimal. Persiapan dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian



## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian terdapat beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan, kegiatan tersebut meliputi:

### a. Pengukuran Awal (*Pretest*)

Sebelum dilaksanakan perlakuan (*treatment*), siswa diminta mengerjakan soal sebagai tahap pengukuran awal (*pretest*). Kegiatan dilaksanakan untuk mengetahui keadaan siswa sebelum diberikan perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media *Pop-Up Book*.

### b. Perlakuan

Perlakuan dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Perlakuan yang dilaksanakan berupa pembelajaran melalui model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media *Pop-Up Book*.

### c. Pengukuran Akhir (*Posttest*)

Setelah dilaksanakan perlakuan (*treatment*), siswa diminta mengerjakan soal sebagai tahap pengukuran akhir (*Posttest*). Kegiatan dilaksanakan untuk mengetahui keadaan siswa setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media *Pop-Up Book*.

## 3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menganalisis hasil dari *Pretest* dan *Posttest*.

#### 4. Tahap Menyusun Kesimpulan

Tahap ini dilaksanakan dengan menyimpulkan hasil kegiatan penelitian.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Berikut tabel 13 terkait agenda penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Tabel 13. Agenda Penelitian

KEGIATAN	MINGGU KE-																	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
Observasi																		
Menyusun proposal																		
Meminta izin penelitian																		
Menyusun instrumen																		
Validasi																		
1. <i>Pretest</i>																		
2. Perlakuan																		
3. <i>Posttest</i>																		
Analisis Data																		
Penyusunan laporan																		
Review laporan																		

Berdasarkan tabel 13 terkait agenda penelitian, penelitian dilakukan kurang lebih sekitar 18 minggu.

## I. Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017:335) analisis data adalah proses mencari dengan menyusun secara sistematis data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data tersebut ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari. Membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Metode analisis data merupakan teknik mengolah data yang didapatkan dari hasil penelitian dan merujuk pada kesimpulan.

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah Uji Hipotesis. Hal ini dilakukan dengan menggunakan sampel tentang suatu variabel yang diteliti. Pengujian menggunakan *Wilcoxon Test* dengan bantuan IMB SPSS Statistic 25 dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*. Uji hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika  $\text{sig} < 0,05$  maka  $H_a$  diterima,  $H_o$  ditolak
2. Jika  $\text{sig} > 0,05$  maka  $H_a$  ditolak,  $H_o$  diterima

Keterangan:

$H_o$  : tidak ada perbedaan

$H_a$  : terdapat perbedaan

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan hasil belajar siswa mengalami peningkatan melalui model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* berbantuan media *Pop-Up Book*. Peningkatan yang terjadi dapat dilihat melalui peningkatan kualitas pembelajaran dimana proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model tersebut sehingga semangat dan minat belajar siswa meningkat yang sebelumnya siswa pasif dalam proses pembelajaran menjadi lebih aktif ketika pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis data dengan pengujian *wilcoxon test* yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh melalui model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* berbantuan media *Pop-Up Book* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPA kelas V di SDN Krasak 2 Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara hasil pengukuran awal (*pretetst*) dan pengukuran akhir (*posttest*). Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata melalui pengukuran awal (*Pretest*) sebesar 54,6 dan pengukuran akhir (*Post-test*) sebesar 80,6.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka peneliti menyarankan beberapa hal yaitu:

### **1. Bagi Guru**

Sebaiknya guru memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas mengenai model-model pembelajaran yang inovatif sehingga dapat dijadikan sumber referensi untuk menerapkan dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran dapat menciptakan sebuah suasana baru yang menyenangkan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan adanya inovasi baru yang dilakukan guru menjadikan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar yang meningkat.

### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya dapat dijadikan salah satu referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama. Selain itu harapannya untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih banyak serta membahas pada ranah afektif, psikomotorik lebih jauh dan mencegah permasalahan-permasalahan ketika proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alliyah, R. R., Amini, A., Subasman, I., Herawati, B. S., & Febriantina, S. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Penggunaan Media Video Pembelajaran. *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol.12, No.1, 57.
- Anggit, W. G., & dkk. (2020). Pengembangan Media Komik Komsa Materi Rangka pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 216.
- Arif, M., & Aswat, H. (2021). Media Pop-Up Book untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Vol.3 No.1*, 263.
- Arikunto, & Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arya, M. K. (2020). Instrumen Penilaian Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 25 No. 2, 263.
- Azizah, & Dkk. (2020). The Implementation Of Student Facilitator And Explaining Learning Models To Improve Student Learning Outcomes In IPA Subjects At SDN Biro . *Jurnal Pendidikan Vol.1, No.2*, 86.
- Azwar, S. (2012). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Firman, N. Y., & Sapardi, K. (2019). Literasi Sains Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPA di Indonesia . *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Vol.3, No. 1*, 65.
- Firmansyah, D. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal pendidikan unsika Vol.3, No.1* , 37.
- Fitri, A. N., & Karlimah. (2018). Pengembangan Media Pop-Up Book kubus dan Balok untuk kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol. 5, No. 4*, 226.

- Gagne, R. (1992). *Principles of Educational Design*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Collage Publishers.
- Guslinda, & Kurnia, R. (2018). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Hamzah. (2014). *Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Ina Publikatama.
- Hardianto, & Baharrudin, M. R. (2019). Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran PAIKEM Gembrot terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education* , 28.
- Ismiati, N. W., Indrastoet, J., & Daryanto, J. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE) untuk Meningkatkan Ketrampilan Berkomunikasi pada Pembelajaran IPS pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Dwija Indria Vol. 5, No. 6, 2*.
- Jannah, R. (2009). *Media Pembelajaran*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Juniati, N. W., & Wildiana, I. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar. Vol.1 (1)*, 20-29.
- Kristin, R. (2016). Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa Vol. 2, No. 1*, 92.
- Kuswana, S. W. (2014). *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berpikir*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Laksmi Eka, N. N. (2014). Pengaruh Model Student Facilitator And Explaining terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Semester I. *urnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Vol.2 No.1*, 4.
- Laksmi, N. E., & dkk. (2014). Pengaruh Model Student Facilitator And Explaining terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Semester I. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Vol.2, No.1*, 4.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Manalu, E., & Saragih, C. M. (2013). Peningkatkan Kemampuan Kognitifsiswa Melalui Model Pembelajaranstudent Facilitator And Explaining pada mata Pelajaran IPA kelas V SD NEGERISEI ROTAN. *Jurnal Kajian dan Pendidikan Dasar Vol.1, No.2* , 85.
- Mulyasa. (2010). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ningtiyas, W. T. (2019). *Pengembangan Media Pop-Up Book untuk mata pelajaran IPA bab siklus air dan peristiwa alam sebagai penguatan kognitif siswa*. Malang: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan Vol. 2, No. 2.
- Nopiana, S., & Mutaqin, J. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di SD Muhammadiyah 5. *Jurnal Institut Pendidikan Vol. 1, No. 2, 3*.
- Notoatmojo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurfadhillah, S., & dkk. (2021). *Media Pembelajaran SD*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Prasetyo, A. D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Konsep Dasar IPA Melalui Model Pembelajaran Jigsaw. *Journal of Education Policy and Elementary Education Issues Vol. 2 , No. 1, 22*.
- Purwanto, A., & Sulistyastuti, D. R. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial*. Yogyakarta: Gava Media.
- Putrayasa, I. M., & dkk. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 2, No. 1, 3*.
- Rianti, L., & Lukman, N. (2017). Pengaruh Model Student Facilitator And Explaining(SFAE)Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV Padamata Pelajaran IPA. *JPSD Vol. 3No. 1, 67*.
- Riyandi, N., Khausar, & Rahman, A. (2021). Efektifitas Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining (SFAE) Terhadap Hasil Belajar Siswa V SDN Krueng Itam Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, 54*.



- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Saraswati, I. A., Giri, A. I., & Suardipa, I. P. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE) Berbantuan Media Peta Konsep untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Mahasiswa Prodi PGSDG STAHN Mpu Kuturan Singaraja Vol.2, No.1*, 1.
- Shoimin, A. (2017). *Model Pembelajaran Inovatif Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sofnidar & dkk. (2013). Penerapan Pendekatan PMRI untuk Meningkatkan Kemampuan Konsep Geometri Mahasiswa PGSD Universitas Jambi. *Prosding Semirata FMIPA Universitas Lampung*, 6.
- Sudjana. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, N. (2013). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R& D*. Yogyakarta: CV. Alfabeta.

- Suharno. (2020). Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Materi Daur Air Melalui Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE) Siswa Kelas V SDN III Parangharjo . *Jurnal Ilmiah Guru Indonesia Vol.1, No.1*, 47.
- Tamrin, R. G., & dkk. (2020). Penerapan Metode Inquiry Untuk Meningkatkan hasil Belajar Materi penggolongan hewan Di Kelas IV SD Seluma. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA Vol. 11, No.1*, 144.
- Wahidmurni. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Yanto, & Juwita. (2018). Penerapan Model Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 56.
- Yosefa, A. E., & Benge, K. (2017). Hubungan Antara Minat dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPA pada Siswa SD. *Journal of Education Technology. Vol. 1 No. (4)*, 232.